

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan, yaitu aktivitas utama yang mencerminkan pendapatan dan pengeluaran kas dalam menjalankan bisnis inti. Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya (Hery, 2019).

Arus Kas Operasi adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan (Ander et al., 2021). Aktivitas ini mencakup semua transaksi yang terkait dengan operasi bisnis sehari-hari, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, pembayaran kepada pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak.

Menurut Standard Akuntansi Keuangan PSAK 2012No.2, Arus Kas Operasi adalah jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang

unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan informasi yang lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka Arus Kas Operasi merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional utama untuk membiayai operasional, melunasi kewajiban, dan mendukung keberlanjutan bisnis tanpa mengandalkan pendanaan eksternal.

2.1.1.1 Jenis dan pengukuran Arus Kas Operasi

Rasio arus kas dapat dirumuskan sebagai berikut : (Hery, 2015:106)

1. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar.

Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar di bawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan menggunakan arus kas operasi saja.

2. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Bunga

Karena pembayaran bunga harus dilakukan dengan menggunakan kas, maka diperlukan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman kepada kreditor, yang

di mana dananya bersumber dari arus kas operasi perusahaan. Rasio yang dimaksud adalah rasio arus kas operasi terhadap bunga. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi ditambah kas yang dibayarkan untuk bunga dan pajak dengan kas yang dibayarkan untuk bunga.

Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Bunga

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Arus kas operasi sebelum bunga dan pajak (Arus Kas Operasi + Bunga + Pajak) digunakan sebagai unsur pembilang dalam rumus di atas karena bunga dibayar dari arus kas operasi sebelum pengurangan pajak dilakukan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa arus kas operasi perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu membayar bunga menjadi sangat kecil.

3. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Pengeluaran Modal

Rasio ini digunakan untuk mengukur arus kas operasi yang tersedia untuk pengeluaran investasi. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan kas yang dibayarkan untuk pengeluaran modal, seperti pembelian aset tetap, akuisisi bisnis, dan aktivitas investasi lainnya.

Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Pengeluaran Modal

$$\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi pula dari arus kas operasi perusahaan dalam membiayai pengeluaran modal (pembelian tambahan aset tetap, melakukan investasi, ataupun akuisisi). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan harus mencari pendanaan eksternal (seperti melalui pinjaman dari kreditor atau pun tambahan dana dari investor) untuk membiayai ekspansi atau perluasan usahanya.

4. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Total Utang

Rasio arus kas operasi terhadap total utang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total utang.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Total Utang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan.

5. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih

Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih menunjukkan seberapa jauh penyesuaian dan asumsi akuntansi akrual mempengaruhi penghitungan laba bersih. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan laba bersih.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Pada umumnya, rasio arus kas operasi terhadap laba bersih memiliki nilai di atas 1 karena adanya non cash expenses (beban-beban yang tidak memerlukan pengeluaran kas), seperti beban penyusutan, beban amortisasi, dan beban piutang tak tertagih yang sifatnya mengurangi laba bersih namun tidak berdampak terhadap arus kas operasi. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, meskipun dengan jumlah laba bersih yang kecil sebagai akibat besarnya beban non kas.

2.1.1.2 Indikator Arus Kas Operasi

Rasio Arus Kas Operasi dan *Interest Coverage Ratio* (ICR) keduanya mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang. Rasio ini lebih terfokus dalam menilai seberapa efektif arus kas operasi digunakan untuk memenuhi kewajiban bunga dibandingkan dengan rasio lainnya. Arus kas operasi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Bunga} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan, sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas operasional perusahaan dikelola. Perusahaan yang mampu mengelola aktivitas operasionalnya dengan baik, seperti pengelolaan persediaan, pengelolaan piutang, dan proses

produksi, akan lebih efisien dalam menghasilkan penjualan yang lebih tinggi tanpa perlu menambah aset secara signifikan (Subramanyam, 2014).

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang lebih stabil cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Ketika penjualan dan laba mengalami kenaikan, pendapatan perusahaan akan meningkat, sementara penurunan penjualan dan laba akan menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah ukuran yang menggambarkan besarnya pendapatan per saham perusahaan yang dipengaruhi oleh utang. Perusahaan yang berada di sektor dengan laju pertumbuhan tinggi perlu memastikan ketersediaan modal yang memadai. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan mencerminkan perubahan total aset perusahaan, baik itu peningkatan maupun penurunan, yang terjadi selama satu periode (satu tahun) (Naray & Mananeke, 2015).

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah perhitungan kenaikan dan penurunan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Perusahaan dengan penjualan yang stabil dapat lebih banyak mengambil utang dan dapat menanggung biaya tetap yang tinggi dibandingkan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Thausyah & Suwitho, 2015). Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham & Houston, 2018:139). Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan antara

tahun sekarang dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan menunjukkan tingginya volume penjualan untuk menghasilkan profit.

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang, berdasarkan data pertumbuhan volume penjualan historis (Rudianto, 2011:56). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar oleh utang.

2.1.2.2 Jenis dan Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

1. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

2. Pertumbuhan laba bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan. Pertumbuhan laba bersih dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

3. Pertumbuhan pendapatan per saham

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per

saham secara keseluruhan. Pertumbuhan pendapatan per saham dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

Pertumbuhan pendapatan per saham

$$= \frac{\text{Laba per saham tahun } t - \text{Laba per saham tahun } t-1}{\text{Laba per saham tahun } t-1}$$

4. Pertumbuhan dividen per saham

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan. Pertumbuhan dividen per saham dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

Pertumbuhan dividen per saham

$$= \frac{\text{Dividen per saham tahun } t - \text{Dividen per saham tahun } t-1}{\text{Dividen per saham tahun } t-1}$$

2.1.2.3 Indikator Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang stabil dapat lebih banyak mengambil utang dan dapat menanggung biaya tetap yang tinggi dibandingkan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Perhitungan pertumbuhan penjualan dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut (Kasmir, 2018:107) :

Pertumbuhan Penjualan =
$$\frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

Keterangan: Penjualant = Penjualan tahun sekarang

Penjualan 1 - Penjualan tahun sebelumnya

2.1.3 Interest Coverage Ratio (ICR)

Interest Coverage Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. *Interest coverage ratio* memiliki peran penting bagi literature keuangan, karena *interest coverage ratio* menjadi faktor yang peka dalam memperlihatkan dampak kebijakan moneter terhadap kondisi keuangan perusahaan. *Interest coverage ratio* (ICR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas laba operasinya (EBIT). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *interest coverage ratio* (ICR), semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Hal ini karena perusahaan harus mampu mengelola beban bunga atau beban keuangan secara efektif dengan laba operasional. *Interest coverage ratio* ICR dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

2.1.3.1 Pengertian *Interest Coverage Ratio* (ICR)

Menurut Kasmir (2018:161) *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar laba operasional perusahaan dapat digunakan untuk membayar beban bunga. Rasio ini penting bagi kreditur untuk menilai risiko gagal bayar perusahaan.

Menurut Hery (2020:175), *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas utang yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana laba operasional perusahaan mampu menutupi biaya bunga. Semakin tinggi nilai *interest coverage ratio*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga, sehingga risiko gagal bayar menjadi lebih kecil.

Interest Coverage Ratio (ICR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang dari pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai *Interest coverage ratio* (ICR), semakin baik kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga (Kasmir, 2019).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *Interest Coverage Ratio* (ICR) merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana laba operasional perusahaan mampu digunakan untuk membayar kewajiban bunga atas utangnya. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting bagi kreditur dalam menilai risiko kredit atau potensi gagal bayar perusahaan. Nilai ICR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban bunga, yang mencerminkan kinerja operasional yang stabil dan efisien. Sebaliknya, jika ICR rendah, hal ini menandakan adanya risiko keuangan yang lebih tinggi, karena perusahaan mungkin kesulitan dalam membayar beban bunga utangnya.

2.1.3.2 Rumus *Interest Coverage Ratio* (ICR)

Munurut Kasmir (2018:161) Rumus mencari *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

Keterangan:

EBIT : Laba sebelum bunga dan pajak

Beban Bunga: Biaya bunga yang harus dibayarkan atas utang.

2.1.4 *Return on assets (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on assets (ROA)* sendiri memiliki arti atau fungsi adalah sebagai suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset-aset yang dimilikinya (Tandelilin. Eduardus, 2010:327).

Menurut Dendajiwaya dalam (Patadjenu dkk., 2022) *Return on assets (ROA)* juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Dengan mengetahui nilai *Return On Assets (ROA)* maka dapat menilai kemampuan bank dalam mengelola aktivasnya sehingga memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang mengukur tingkat

kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan cara membandingkan laba setelah pajak (laba bersih) dengan total aset.

2.1.4.1 Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2010:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang

bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.4.2 Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) yang menjadi bagian dari rasio profitabilitas memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, dalam rasio ROA dilihat seberapa berpengaruh suatu aset dapat dikelola oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2019:202) perhitungan *Return On Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk memahami temuan-temuan yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terkait Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, *Interest Coverage Ratio* (ICR) dan *Return on Assets* (ROA) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2. 1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ferry Faisal Ahmad (2020), Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Fixed Assets Turnover Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus Pada Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)	Variabel X : • Arus Kas Operasi Variabel Y : • Return On Assets	Variabel X : • Fixed Assets Turnover	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang antara Arus kas Operasi terhadap Return On Assets	Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT), 2020 Vol. 1, No. 2
2	Hendro Sasongko dan Dewi (2016), Analisis Pengaruh Arus Kas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Mayora Indah Tbk	Variabel X : • Arus Kas Operasi Variabel Y : • Return On Assets	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan • Interest Coverage Ratio	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan pengaruh antara Arus kas Operasi terhadap profitabilitas (ROA).	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 2 No. 1
3	Siammi dan Lailatul (2016), Pengaruh Arus Kas Dan Modal Kerja Terhadap	Variabel X : • Arus Kas Operasi Variabel Y :	Variabel X : • Modal Kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan pengaruh antara Arus kas operasi terhadap	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 1

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Tingkat Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> Return On Assets 		profitabilitas (ROA)	
4	Misbah dan Deden (2015), Pengaruh Biaya Operasional Dan Arus Kas (Aktivitas Operasi) Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pindad (Persero) Bandung	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> Arus Kas Operasi Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> Return On Assets 	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> Biaya Operasional 	Hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Arus kas (aktivitas operasi) terhadap profitabilitas (ROA)	E c o d e m i c a . V o l I I I . N o . 1
5	Dewiman dan Jusmarni (2024), Pengaruh Arus Kas terhadap Return on Asset pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022.	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> Arus Kas Operasi Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> Return On Assets 	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan penjualan Interest Coverage Ratio 	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengaruh antara arus kas operasi terhadap <i>Return On Asset</i> .	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol. 3 No. 2, September 2024: 945-954
6	Awalia dan Irawati (2022), Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan penjualan Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> Return On assets 	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> Likuiditas Leverage Perputaran modal kerja 	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara Pertumbuhan penjualan terhadap ROA	Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 9 No. 2 Oktober 2022 P-ISSN 2355-2700

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	(Studi Kasus pada Industri Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)				E-ISSN 2550-0139
7	Putri Dan Robinhot (2018), Pengaruh Likuiditas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : • Return On assets	Variabel X : • Likuiditas • Aktivitas	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengaruh antara Pertumbuhan penjualan terhadap <i>Return on Assets</i> .	Jurnal Ilmiah Methonomi Volume 4 Nomor 2 (2018)
8	Afriyanti Dan Didit (2018), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : • Return On assets	Variabel X : • Arus Kas Operasi • Interest Coverage Ratio	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap ROA	JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING Article History Vol. 2, No. 1, March 2018, Page 15-25 Received March, 2018

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
9	Tawi dan Carunia (2023), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : • Return On Assets	Variabel X : • Arus Kas operasi • Interest coverage ratio	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara Pertumbuhan penjualan terhadap Profitabilitas (ROA)	ISSN: 2548-9917 (online version) Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan /Vol.7/No.4/ Juli-2023
10	Ni Kade dan Lucy (2023), Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Batubara	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : • Return On Assets	Variabel X : • Pengaruh Biaya Produksi • Biaya Operasional	Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)	JURNAL AKUNTANSI PROFESI Volume14 Nomor 03 2023
11	Silvia dan Ahmad (2021), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Ukuran	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : • Return On Assets	Variabel X : • Perputaran Piutang • Perputaran Persediaan • Ukuran Perusahaan • Leverage	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Return On Assets (ROA).	ULTIMA Accounting ISSN 2085 - 4595 271 Vol. 13, No.2 Desember 2021

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)				
12	Riva dan Ika (2022), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> • Return On Assets 	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> • Arus Kas operasi • Interest coverage ratio 	Hasil penelitian nya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (ROA)	Tirtayasa EKONOMI KA Vol. 17, No. 1, April 2022
	Dewi (2021), Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Modal	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : <ul style="list-style-type: none"> • Return On Assets 	Variabel X : <ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Modal Kerja • Ukuran Perusahaan • Likuiditas • Struktur Modal 	Hasil penelitian nya menunjukkan terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap	urnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa) - ISSN2715-9094 Volume 1. No2, Januari 2021

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
13	Terhadap Profitabilitas Putri dan Robinhot (2018), Pengaruh Likuiditas, Aktivitas Dan Pertumbuhan penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa efek indonesia tahun 2014-2017	Variabel X : • Pertumbuhan penjualan Variabel Y : • Return On Assets	Variabel X : • Likuidit • Aktivitas	profitabilitas (ROA) Hasil penelitian nya menunjukkan terdapat pengaruh antara Pertumbuhan penjualan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)	Jurnal Ilmiah Methonomi Volume 4 Nomor 2 (2018)
14	Rivaldy dan Ika (2017) Pengaruh Financial Leverage Terhadap Financial Performance Pada Sektor Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015	Variabel X : • Interest coverage ratio Variabel Intervening : • Return on Assets (ROA)	Variabel X : • Arus kas operasi • Pertumbuhan penjualan	Hasil penelitian nya menunjukkan terdapat pengaruh positif antara Interest coverage ratio (ICR) terhadap Return on Assets (ROA)	Ultima Management Accounting Vol 9 No 2 December 2017
15	Oktafian dan Susy (2024) Pengaruh Leverage	Variabel X : • Interest coverage ratio	Variabel X : • Arus kas operasi	Hasil penelitian nya menunjukkan tidak terdapat	Jurnal Pendidikan Tambusa, Halaman

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	terhadap Profitabilitas Pada Industri Kimia yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> Return on Assets (ROA) 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan penjualan 	pengaruh antara Interest coverage ratio (ICR) terhadap Return on Assets (ROA)	12301-12309 Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana aset dapat berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan (Hery, 2015). *Return on assets* (ROA) juga mengukur tingkat pengembalian atas pemanfaatan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Artinya, rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam aset total. Secara fungsi, ROA adalah alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki (Tandelilin. Eduardus, 2010:327).

Arus kas operasi merupakan salah satu komponen dalam laporan arus kas yang mencerminkan jumlah kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan dalam periode tertentu. Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan utamanya (Brigham & Houston, 2019). Arus kas operasi digunakan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi operasi perusahaan. Kas yang kuat dari aktivitas operasi menunjukkan kesehatan finansial

perusahaan. Arus kas operasi yang kuat memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan operasional, melunasi kewajiban, dan meningkatkan investasi dalam aset produktif. Hal ini berdampak positif pada tingkat efisiensi aset dan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2020) dan Dewiman & Jusmarni (2024) menyatakan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan produk atau jasanya dalam periode tertentu dibandingkan periode sebelumnya (Thausyah & Suwitho, 2015). Ini biasanya dinyatakan dalam persentase perubahan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting untuk menilai performa perusahaan, keberhasilan strategi pemasaran, dan daya saing di pasar. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya aset perusahaan. Peningkatan penjualan yang signifikan berpotensi mendongkrak keuntungan perusahaan. Dengan laba yang lebih besar, efisiensi penggunaan aset juga meningkat, yang tercermin dalam kenaikan ROA. Namun, pertumbuhan penjualan juga memerlukan biaya tambahan untuk mendukung kapasitas produksi atau distribusi. Jika perusahaan tidak mampu mengelola pertumbuhan ini dengan efisien, dampaknya terhadap ROA bisa negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Roudhotul (2021) dan Dedy (2018) yang menyatakan bahwa penelitiannya menunjukkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Interest Coverage Ratio (ICR) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga atas utang dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) (Hery, 2015). *Interest Coverage Ratio* (ICR) digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam mengelola utang. Rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan yang kuat dalam membayar bunga, sementara rasio yang rendah mencerminkan potensi risiko gagal bayar yang lebih besar (Brigham & Houston, 2019). *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik, sehingga laba bersih tidak terlalu tergerus oleh beban bunga. Dengan demikian, aset yang digunakan dalam operasional dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sebaliknya, jika *Interest Coverage Ratio* (ICR) rendah, maka beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, sehingga ROA akan menurun (Hanafi & Halim, 2016). Penelitian oleh Revaldi & Ika (2017) menyatakan bahwa *Interest coverage ratio* (ICR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Mustika Ratu Tbk.

H2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Mustika Ratu Tbk.

H3 : *Interest Coverage Ratio* (ICR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Mustika Ratu Tbk.